

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PEMBERITAAN SKANDAL X DI CHANNEL YOUTUBE BBC LONDON

¹Pratiwi Sakti*, ¹Fitra Hasri Rosandi, ¹Junaidin, ²Irma Zavitri

¹Department of Psychology, Faculty of Psychology, Sumbawa Universty of Technology

²Department of English Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University

*Corresponding author: pratiwi.sakti@uts.ac.id

Abstrak

Wacana seksualitas adalah hal yang tabu dalam masyarakat Asia, umumnya masyarakat penganut agama tertentu. Namun perkembangan media terlihat pesat telah mengikis paradigm lama dan memunculkan wacana yang tanpa sekat di media sosial. Penelitian yang sederhana ini berusaha mengupas unsur mikro linguistik dan makro linguistik dalam wacana pemberitaan di channel youtube BBC London mengenai skaldal X menggunakan teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Michel Foucolt, Norman Fairclough, dan Teun A. Van Dijk. Analisis unsur mikro dalam wacana dibutuhkan untuk mengidentifikasi kohesi dan koherensi teks. Adapun analisis wacana makro digunakan untuk melihat unsur kognisi sosial, power, dan praktik sosial budaya yang ada dalam wacana. Hasil analisis menampilkan wacana bersifat netral dan tidak memberatkan salah satu jenis kelamin bahkan tidak menonjolkan korban sebagai pihak yang dirugikan dalam wacana dengan tidak menggunakan pilihan kata victim dan lebih memilih kata pronominal bagi para korban.

Kata kunci: Analisis Wacana; Mikro –makro linguistic.

PENDAHULUAN

Seksualitas adalah isu yang tergolong tabu di Indonesia. Apalagi jika dikaitkan dengan pelecehan. Akan sangat tabu, jika yang menjadi tersangka dan korban adalah sama-sama laki-laki. Dari narasi kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa ini merupakan hubungan sesama jenis yakni laki-laki dengan laki-laki. Mengingat Lesbian Gay bisex dan transgender adalah terlarang di Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan informasi yang dimotori oleh media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Twitter, Instagram, LinkedID, Koran elektronik diantaranya; kompas, BBC London, Republika, Kumparan dst. Sekat-sekat tabu mulai terasa bias. Pada saat berinteraksi tatap wajah dengan kelompok masyarakat tertentu dalam sebuah *event* topik pembicaraan ini sepenuhnya dihilangkan bahkan diabaikan. Namun pada saat yang bersamaan individu dari masyarakat itu mengerakkan jari jemari di atas gawai canggih yang hampir dimiliki oleh semua kelas sosial dan meneruskan narasi dalam bahasa teks dari sebuah isu. Bermula dari satu *klik* diteruskan menjadi beberapa *klik* hingga menjadi ribuan. Hampir tidak ada berita yang tidak terangkat ke permukaan.

Informasi di zaman *millennial* kini merebak melebihi laju kecepatan suara. Jika dahulu dikenal ungkapan “mulutmu adalah harimaumu, kini cuitan dan postinganmu adalah harimaumu”. Zaman berubah dikarenakan manusia berubah, pola komunikasi berubah, serta pola berinteraksi berubah. Hal ini tidak terlepas dari sifat dasar manusia yang selalu berubah-ubah dalam pemenuhan kebutuhan dasar selain sandang pangan dan papan yakni kebutuhan untuk berkomunikasi dan diakui dalam kelompok masyarakat sosial tertentu. Penggunaan internet yang semakin meluas tanpa memandang kelas sosial tertentu dan telah merebak di berbagai lapisan masyarakat, kini menjadi pemandangan sehari-hari. Petani hingga pejabat teras memiliki gawai dengan kecanggihan yang berbeda tipis atau serupa.

Beberapa informasi disajikan dalam bentuk beragam. Mulai dari tertulis seperti *broadcasting whatsapp*; surat kabar daring, audio, gambar, hingga audio visual.

Asumsi penulis menyatakan; masyarakat tertentu memilih berita tertentu dengan kecenderungan tertentu berdasarkan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Contoh, masyarakat pelajar seperti siswa SMA dan mahasiswa cenderung memilih *broadcasting* pesan dibandingkan video dengan pertimbangan akan lebih menghemat sumber daya berupa “paket data”. Masyarakat menengah ke atas akan memilih *broadcasting* video dengan pertimbangan lebih praktis dan efisien. Namun untuk mengecek keabsahan asumsi ini, dapat dilakukan dengan cara melihat data penggunaan jenis media sosial di Indonesia. Berdasarkan penelusuran penulis dari infografis yang disajikan dalam laman katadata.co.id tertanggal 6 Maret 2019 bahwa diperoleh urutan penggunaan berbagai jenis media sosial sebagai berikut;

- 1), 88% youtube, 2) 83% whatsapp, 3) 81% facebook, 4) 80% instagram, 5) 59% line,
- 6) 52% twitter, 7) 47% Facebook messenger, 8) 38% Blackberry Messenger, 9) 33 linkedin, 10) Pinterests. 150 juta penduduk pengguna menggunakan media sosial, 55,5% pengguna berjenis kelamin laki-laki. 66% pengguna berusia 18-34 tahun. 3 jam 26 menit rata-rata waktu beraktivitas medsos setiap hari (kata data , diunduh April 2020).

Berdasarkan temuan di atas terlihat bahwa penggunaan media sosial paling banyak yang dilakukan oleh penduduk Indonesia adalah media sosial youtube. Data ini didukung dengan tren hidup masyarakat yang semakin memperlihatkan tren hidup individualistis. Perubahan didukung dengan berbagai fasilitas daring dan luring yang sangat kompleks serta efisien. Fasilitas daring berupa *go-food* yang ditawarkan *go-jek* dan sebagainya. Fasilitas luring berupa penggunaan mesin cuci, kompor listrik, dan kemudahan hidup dalam pengaturan rumah tangga telah mengurangi intensitas masyarakat sosial dalam berinteraksi. Poin *plusnya* fasilitas-fasilitas tersebut dapat memangkas waktu namun mengurangi interaksi sosial sehingga *tabayun* informasi dan diskursus yang seharusnya dan selayaknya ada ketika berinteraksi tergerus oleh pola interaksi yang berubah. Manusia semakin sulit berbicara bertatap muka memperbincangkan hal-hal yang ringan hingga berat. Beberapa pengguna aktif media sosial tersebut telah terbiasa dengan kemudahan yang selanjutnya memengaruhi cara mereka menyerap informasi. Media informasi berupa media sosial memainkan peran penting dalam hal ini.

Youtube sebagai inti pembahasan penulis telah memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam diskursus yang beredar di dalam kelompok masyarakat sosial. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Youtube adalah media pemberitaan yang menyampaikan pesan melalui audio dan visual. Berdasarkan definisi tersebut, youtube memberikan peluang kepada siapapun untuk diakses tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan sebagainya. Pemberitaan yang disajikan pun beragam mulai dari gaya hidup hingga hal-hal tabu. Hal tabu yang akan disajikan penulis adalah skandal seks dan cara media tersebut menyingkap hal tabu tersebut dalam mayoritas masyarakat Indonesia yang religious. Beberapa stasiun Televisi swasta baik yang berafiliasi dengan televisi luar negeri maupun swasta Independen memiliki corak dan ciri khas tertentu dalam memberitakan pemberitaan. Secara umum berita dalam pemberitaan oleh media dapat diamati melalui tiga pengamatan sederhana, yakni 1) apa ideologi yang sedang diusung oleh berita tersebut, 2) apa kepentingan media tersebut terhadap pemberitaan yang sedang disiarkan, 3) siapa pemilik media tersebut?. Factor eksternal dan internal dalam pemberitaan yang disajikan oleh media sepenuhnya kembali lagi ke dalam teori lama yakni. Factor internal dan faktor eksternal. Ada budaya, ada ideologi dan ada kepentingan pemilik media. (Fairclough, 1995) menyatakan:

“I view social institutions as containing diverse 'ideological-discursive formations' (IDFs) associated with different groups within the institution. There is usually one IDF which is clearly

dominant. Each IDF is a sort of 'speech community' with its own discourse norms but also, embedded within and symbolized by the latter, its own 'ideological norms'.

Secara harfiah dapat diterjemahkan:

“saya memandang pranata sosial sebagai formasi diskursus ideologi tertentu yang beragam dan saling terkait antara kelompok masyarakat dalam pranata sosial tersebut. Biasanya ada satu formasi diskursus ideologi yang sangat dominan dan terlihat jelas. Setiap formasi diskursus ideologi diibaratkan seperti “kelompok masyarakat tutur / speech community” dengan norma diskursus tersendiri namun saling terkait di dalamnya dan dilambangkan dengan narasi akhir dari norma ideologi tersendiri”

Berdasarkan pengertian tersebut, (Fairclough, 1995) menekankan bahwa pranata sosial adalah kelompok masyarakat tutur. Hal ini berimplikasi pada ada budaya yang memengaruhi verbal repertoire, dialek dan pandangan serta ideologi masyarakat tersebut. Budaya yang pada dasarnya menampilkan beberapa produk konkrit salah satunya bahasa adalah unsur penting dalam pranata sosial yang tidak bisa diabaikan. Jika budaya adalah ibu dan bahasa adalah anak maka pengkajian bahasa tak akan pernah lengkap tanpa melihat akar permasalahannya. Lebih tegas (Widdowson, 1996) menguraikan:

Language is traditionally understood as a product of culture which is used by society to communicate with each other. Whatever the language is, it is “the way human beings conceive the world

Secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi:

Bahasa secara tradisional dapat dipahami sebagai produk budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berkomunikasi. Apapun bahasanya, bahasa adalah cara manusia memandang dunia.

Definisi di atas semakin menegaskan teori yang dicetuskan oleh Sapir-Whorfian bahwa ***bahasa memengaruhi pikiran*** dan ***bukan*** sebaliknya. Contoh sederhana dari pengertian ini adalah penggunaan bahasa yang berbeda untuk menamakan objek yang sama dalam bahasa Bima. Kata bubur dalam bahasa Bima diterjemahkan menjadi *karedo* sedangkan dalam dialek di daerah administrative Dompu kata bubur di terjemahkan menjadi *kawiri*. Fenomena perbedaan penamaan dalam satu bahasa yang sama namun berbeda dialek dan budaya ini dapat dijelaskan secara “cara dua kelompok masyarakat melihat proses dan penampilan dari objek bubur “*karedo*””. Masyarakat tutur bahasa Bima yang berada di kabupaten Bima menamakan bubur sebagai *karedo* karena melihat penampilan bubur yang cair dan tidak padat seperti nasi biasa adapun masyarakat tutur yang berasal dari daerah administrative Dompu menyebut bubur dengan nama *kawiri* dikarenakan proses pembuatan bubur dilakukan dengan cara mengaduk beras dan santan kelapa dalam panci di atas tungku tanpa henti hingga masak. Ini adalah contoh komparatif dalam satu bahasa yang sama namun berbeda dialek.

Adapun contoh kontradiktif dari bahasa yang berbeda adalah antara bahasa Spanyol dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Spanyol jembatan diterjemahkan menjadi *Puente* dan bahasa Spanyol merupakan bahasa yang mengenal system *grammatical gender* yang bermakna setiap nomina dalam bahasa spanyol memiliki gender tertentu. Pemahaman akan *grammatical gender* dalam setiap nomina dalam bahasa spanyol dapat membantu penutur bahasa spanyol untuk menggunakan bahasa spanyol dengan benar dan tepat. Poinnya adalah untuk mampu menggunakan bahasa spanyol penutur asing harus memahami *grammatical gender* dalam setiap nomina yang digunakan. Seperti kata yang diakhiri dengan kata *O* dan *E* adalah nomina maskulin dan akan membutuhkan artikel *el* seperti dalam kata *el hombre the man. El professor; the teacher* dan *la profesora, the female teacher*. Kata *Puente, bridge* adalah nomina maskulin sehingga untuk menggunakan kata *puente* yang tepat dan benar adalah ada

penambahan artikel maskulin di depan kata *Puente*. Ini adalah contoh penggunaan kata bridge dalam bahasa spanyol *Puente* pada tataran morfologis.

Adapun pada tataran sintaksis, penutur bahasa spanyol mendeskripsikan kata *Puente* atau jembatan yang bagus sebagai objek yang kuat, kokoh, panjang dan tahan lama. Jadi maksudnya penutur bahasa spanyol akan mendeskripsikan kata *bridge* atau *puente* menggunakan asosiasi diksi maskulin seperti *long*, *strong*, *strength*, and *endure* dibandingkan diksi *beauty* dan beberapa diksi yang mencirikan feminim. Perhatikan contoh sintaksis dalam kalimat di bawah ini:

“*jembatan itu sangat kokoh, kuat dan panjang*”
“*El Puente es muy resistente fuerte y largo*”

Bahasa adalah cara manusia memandang dunia di sekitarnya atau lebih jelasnya bahasa adalah cara manusia mempersepsikan, menilai, dan mendeskripsikan objek di sekitarnya lalu mengekspresikan dalam pilihan kata tertentu. Pilihan kata atau diksi inilah yang menjadi objek kajian dalam analisis wacana kritis dan bagaimana pengaruh diksi tersebut terhadap partisipan atau perlokutor atau pendengar. Ketika berbicara bagaimana pengaruh diksi tersebut ketika dirumuskan dalam sebuah wacana atau diskursus tertentu maka kita akan berbicara masalah persepsi sosial serta entitas yang ada dalam persepsi sosial tersebut. Entitas yang ada tersebut dapat berupa budaya, psikologis, ideology, pandangan politik, keberpihakan, arus berita utama yang sedang terjadi, dan berlalu bahkan yang akan datang. Senada dengan ini, (Fairclough, 1995) telah meramalkan dua dekade sebelum ini bahwa masyarakat akan berubah drastis dari segi budaya dan sosial dikarenakan teknologi yang terus mengalami pemutakhiran, dia menyatakan di halaman 91:

“I regard technologization of discourse as an important resource in attempts by dominant social forces to direct and control the course of the major social and cultural changes which are affecting contemporary societies.”

“saya memandang pemutakhiran wacana (wacana merupakan sumber daya sosial utama) sebagai usaha yang dilakukan oleh kelompok agen sosial dominan untuk mengontrol dan memaksa langsung dalam usaha perubahan sosial dan budaya kemudian memengaruhi masyarakat modern”

Dimaksudkan dengan agen sosial dominan dari narasi di atas belum dapat ditentukan dengan jelas. Mereka bisa saja pemilik kepentingan, pemilik modal, atau orang yang berada dibalik kelompok orang-orang yang berkepentingan. Mereka memunculkan atau menghilangkan wacana kepermukaan media elektronik dan non-elektronik dengan maksud dan tujuan tertentu.

Pemberitaan, objek yang diberitakan; berupa diksi dan narasi pemberitaan dalam kajian analisis wacana adalah komponen “senjata” yang sangat ampuh untuk menggiring opini publik. Dalam sudut pandang bahasa “diksi” yang digunakan adalah objek kajian yang paling penting dan inti. Kasus-kasus berbau LGBT adalah tabu di Indonesia, sekitar tahun 2016 perbincangan tentang LGBT naik ke permukaan menjadi wacana hangat di media elektronik dan media cetak. Beberapa stasiun televisi swasta ramai membuka diskusi apakah LGBT diperbolehkan masuk ke Indonesia atau tidak. Di media sosial seperti Twitter dan Facebook wacana ini menysasar semua kalangan umur. Berbagai pandangan muncul dan berbagai stigma muncul. Setelah hampir empat tahun berlalu, wacana ini naik ke permukaan dikarenakan pemberitaan yang disiarkan oleh Koran Internasional yakni BBC London. Berdasarkan berita yang diunggah oleh Koran tersebut diwartakan seorang WNI X telah melakukan sejarah kejahatan seksual terkejam sepanjang sejarah hukum legal Inggris, yakni melakukan tindak kekerasan seksual pemerkosaan terhadap lebih dari seratus korban laki-laki selama dua tahun. X oleh media Inggris digambarkan dengan diksi *prolific* dalam narasi sintaksis *the most prolific rapist in the legal history of England* yakni pemerkosa paling aktif dalam sejarah hukum legal Inggris atau *evil sexual predator* predator seksual paling jahat.

Diksi dalam pemberitaan ini dapat digunakan untuk mengiring opini publik, memengaruhi perspektif masyarakat dan menciptakan stigma tertentu yang sewaktu-waktu akan muncul kepermukaan dalam bentuk semiotika bahasa berupa karikatur, grafitas, ungkapan, semboyan, bahasa pergaulan, dan wacana. Peneliti adalah praktisi bahasa yang berusaha menelaah pemberitaan di media audio visual youtube dengan memilih dua diskursus yang ada dalam media elektronik BBC London berbahasa Inggris dan Kompas berbahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

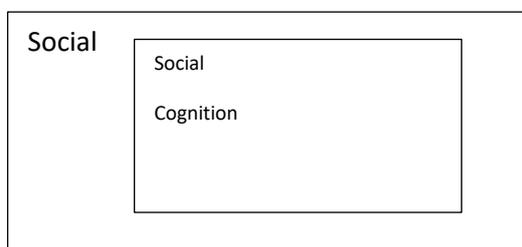
Analisis wacana adalah teori yang dikembangkan oleh Michel Foucault dan Norman Fairclough di awal abad modern. Dilahirkan dari keluarga yang berlatar belakang medis, kebanyakan dari analisis wacana yang dilakukan oleh Fairclough adalah psiko-analisa. Dia dikenal dengan teori Kognisi sosial. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *Theory of Sexuality*. Beliau meninggal pada tahun 1980-an dikarenakan mengidap HIV. Adapun Teun A. Van Dijk adalah ilmuwan analisis wacana yang masih aktif di era *millennial*. Beliau dikenal dengan teori *Power* dan *Dominance*. Fokus analisis beliau adalah analisis wacana politik.

Sesungguhnya dalam melakukan analisis wacana, tidak harus terfokus pada satu teori yang dikembangkan oleh satu ilmuwan akan tetapi, seorang peneliti boleh memilih salah satu atau bahkan dua-duanya yang paling mendekati kecocokan dengan teks yang akan dibedah. Terpenting dari analisis wacana adalah melakukan analisis pada dua aspek sekaligus yakni analisis mikro berupa kohesi dan koherensi. Adapapun analisis makro diarahkan untuk melihat ideology dan politik di dalam wacana tersebut.

Analisis makro dilakukan pada ranah *social cognition and social analysis*. ini dimaksudkan agar diperoleh pengolahan data yang akurat sesuai dengan *genre* wacana yang sedang dibedah. Agar lebih jelas berikut adalah pengertian analisis wacana kritis yang didefinisikan oleh Dijk. *Critical discourse analysts focus on relations between discourse, power, dominance and social inequality (Dijk 249) CDA analysis texts and interactions, but it does not start from texts and interactions. It starts rather from social issues and problems, problems which face people in their social lives, issues which are taken within sociology, political science and/or cultural studies. Van Dijk creates the connection between the big elements such as social structure with the micro element called social cognition. This social cognition has two meanings. First, it shows how the process of the texts that produced by the journalists, and secondly, it describes the social value in society which is wider. The social value also will influence the journalists' knowledge in produced the text.*

Konteks analisis wacana Van Dijk.

Menurut Van Dijk, teori sosial konteks melingkupi sosial kognisi dan sosial kognisi melingkupi teks.



Setelah melingkupi ranah besar di atas, di dalam teori analisis wacana Van Dijk menjelaskan bahwa ada yang disebut dengan struktur teks. Di dalam struktur teks itu, Van Dijk menerapkan konsep analisis wacana yang dibagi sebagai berikut: Struktur Makro: Makna umum dalam teks dapat dianalisis dengan melihat topic dan tema yang muncul dalam teks. Super-struktur: Dilakukan dengan cara melihat tema, seperti pendahuluan, konten, dan kesimpulan. Struktur mikro: makna lokal dari teks yang dapat

dianalisis dengan melihat pilihan kata, diksi, struktur kalimat, dan retorik yang ditampilkan di dalam teks.

Terkhusus dalam pembedahan struktur mikro, terdapat sebuah istilah yang dikenal dengan *theme* dan *rheme*. Theme dan rheme adalah istilah yang dikembangkan oleh Levinson dan Yule (126:127) Theme diartikan sebagai apa yang sedang menjadi inti pembicaraan dalam sebuah kalimat. Bagian yang tersisa dari kalimat adalah *rheme*. Theme memiliki dua fungsi utama, yakni menghubungkan kembali dan melinkan pada wacana sebelumnya dan untuk menjadi poin awal untuk wacana selanjutnya. Levinson dan Yule: 133. Selanjutnya Brown dan Yule menyatakan *headline* menciptakan beberapa ekspektasi bagi pembaca mengenai konteks teks, Levinson dan Yule: 139. Van Dijk Menambahkan terkhusus dalam teori kognitif, jurnalis mengkonstruksi dan membuat headline yang baik sebagai strategi untuk mengarahkan pembaca dengan cepat mengetahui topic pemberitaan berdasarkan urutan kalimat, (Dijk 13).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode analisis mikro yang menggunakan teori analisis tata bahasa sistemik M.A.K Halliday dan Hasan. Adapun analisis makro menggunakan teori Kognisi sosial dari Michel Foucault, Norman Fairclough, dan politik dari Van Dijk. Menurut Saryono (Saryono, 2010) penelitian kualitatif didefinisikan untuk menginvestigasi, lokasi, dan menjelaskan kualitas, kekhususan, dan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, dan ditangkap melalui pendekatan kuantitatif.

Analisis teks akan diarahkan pada teori Fairclough yang terpusat pada analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis. Analisis teks diarahkan kepada analisis linguistik yakni melihat kosakata, semantic, tata kalimat, termasuk koherensi dan kohesi yang bertujuan untuk melihat elemen ideasional, relasi, dan identitas suatu wacana. Praktik wacana berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi sebuah teks. Adapun praktik sosial budaya berhubungan dengan konteks seperti konteks situasi, konteks dan praktik institusi dari media dalam hubunagnya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu (Darma, 2014).

Teknik analisis data

1. Analisis mikro linguistik, kohesi-koherensi menggunakan analisis tata bahasa sistemik dengan melihat fungsi kata di dalam kalimat dan *theme rheme*
2. Analisis makro merupakan analisis makna tekstual yang melibatkan kognisi sosial, praktik sosial-budaya, dan politik, serta power dalam ranah di luar teks atau konteks sosial

PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penemuan

Data transkripsi BBC London Narasi wacana pemberitaan X: *Who is the Manchester Rapist?* *BBC News*. Berdurasi 3.55 menit.

Transkripsi BBC London



This is X, as he wanted the world to see him. His social media account, all of greening photo of a student having fun. But x has *many faces* of behind the mask lays the truth. A deprived monster, said by prosecutor to be one of the most prolific rapist in the world.

“The total number of victims that we prosecuted is almost a hundred and sixty fourty eight victims emmm as far as judicial process, probably anywhere in the world, he is most probably the most prolific rapist in this country of the course.”

“in the world?”

“I would say in the world, certainly at the British court”

Night after night x would leave his flat to go and find victim. He took advantage of living in the city center at the most night club and bars and he makes the street outside them his haunting round.

Anchor:

“X would often drive for drug men come stumbling out of there night club and enlict them around the corner flat which is just next his door. He offer them some have drink or for taxi and one of the case just took sixty seconds to pick up the victim”

Nearly two hundred mostly heterosexual men made this journey disappearing inside x’s apartment block then they be offered drink spite with the drug like jhb. That was the last they were remembered. Unconscious the man would rape on this crumpled matrass on the floor. When they wake up they have no memory of what it happened. X will text his friend posting of sexual conquest. They thought he was joking he quoted song lyrics about using of secret potion of which “one drop should be enough” due fact the drug were off early on one man who woke up while he was being raped. He fought back and when police were called. They sees x’s phone. They couldn’t believe what they saw on it. A rapist had filmed each of his attack. They found hundreds of hours of video.

Assistant

This is an absolutely unprecedented cases. Look at up the amount of evidence is challenging in itself. That is equivalence of fifteen hundredth DVD films. We believe these all of -190s victims of being involved with x, reihard x and 70 of them has been identified approximately.

Narrator:

The man who were traced are given support this center in this Manchester health to cope with the trauma of being told they were victims of rapes. They can’t remember.

Psychologist

So man, found very difficult to process. So man have, soft little mental health. And to the point man are suicide

Anchor

How it be possible can be assaulted like this and not know.

Psychologist

You may have had alcohol, you may have had a drug, and you may have been sexual assaulted but it may not be any physical interest to say. and any physical injuries then you may not been sexual injuries.

Narrator

X had shown no remorse, the judge remarks that he seem to be enjoying being sentences in court. He came to the UK from Indonesia on a student Visa, and said to re-apply for permanent residency. But his victims of said, they hope he never leave prison and roped in hell. He proud the street for years before he was court. He is never explain his crime. The rapist considered a mystery as well as a monster.

Penerjemahan Bebas

Narrator :

Inilah X, yang ingin dia tampilkan di dunia maya. Di akun media sosialnya, semuanya berisi foto keceriaan mahasiswa. Namun x memiliki beberapa rahasia yang dia sembunyikan dibalik topengnya. Seorang monster, disebut oleh jaksa sebagai pemerkosa paling aktif di dunia.

narahubung

“jumlah keseluruhan penyerangan yang telah kami tuntut hampir seratus enam puluh, ada ada 48 korban mmm mini sepanjang proses peradilan, mungkin dia adalah pemerkosa paling aktif dalam sejarah peradilan Inggris”

“Di dunia?”

“iya di dunia, maksud saya yang jelas di sini adalah Britania Raya”

Narrator:

Malam demi malam x akan meninggalkan flatnya dan pergi mencari korban selanjutnya. Dia memperoleh keuntungan dengan tinggal di apartemen di pusat kota Manchester di mana tempat itu dikelilingi oleh bar, klub malam dan dia menjadikan jalan di sekitarnya sebagai tempat untuk mencari korban selanjutnya.

Reporter:

“X sering mengantar laki-laki mabuk berjalan tersandung keluar dari klub malam dan menuntut mereka di sekitar tepi flatnya dan itu bersebelahan dengan pintu flatnya. Dia menawarkan kepada mereka minuman atau taksi dan salah satu kasus yang kami dapatkan bahwa dia hanya membutuhkan kurang dari satu menit untuk mencari mangsa.”

Hampir 200 korban, kebanyakan dari mereka adalah laki-laki heteroseksual, mereka masuk ke apartemen x lalu x menawarkan minuman termasuk dengan obat seperti JHB. Itulah kegiatan terakhir yang bisa diingat oleh korban. Tanpa disadari korban, para lelaki tersebut akan diperkosa dia atas matras kusut di atas lantai. Ketika para korban bangun, mereka tidak memiliki memori apapun tentang kejadian tersebut. X akan men-chat teman-temannya dan mengakui kegiatan seksualnya. Teman-temannya pikir dia sedang bercanda ketika dia mengutip salah satu lirik lagu yang berbunyi “satu tetes saja cukup”. Namun aksinya dapat dihentikan oleh seorang lelaki yang tersadar ketika lelaki tersebut sedang diperkosa. Lelaki tersebut melawan balik dan ketika polisi dipanggil. Polisi melihat gawai x. Polisi tidak percaya dengan apa yang mereka lihat, pemerkosa tersebut telah memfilmkan setiap serangan pemerkosaan yang telah dia lakukan. Ada ratusan film DVD dan tujuh puluh dari mereka telah diidentifikasi.

Narrator: beberapa korban laki-laki mengalami kesulitan untuk menangani depresi bahkan ada yang ingin melakukan bunuh diri.

Anchor: bagaimana bisa para korban dilecehkan seperti ini dan mereka tidak tahu?

Psikolog: kamu bisa saja mengonsumsi alkohol, mengonsumsi obat-obatan, dan bisa saja dilecehkan secara verbal namun tidak secara fisik, dan tentu tidak ada yang menginginkan terjadi ada pelecehan seksual secara fisik.

Narrator: x tidak menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam, menurut jaksa dia bahkan menikmati proses pembacaan hukuman yang dibacakan jaksa. Dia datang ke London dari Indonesia sebagai pelajar menggunakan Visa mahasiswa dan berencana akan mendaftar sebagai warga Negara tetap di Inggris. Namun beberapa korban pelecehan seksual berharap dia tak akan meninggalkan penjara dan membusuk selama-lamanya di Penjara. Dia telah mengitari jalanan selama bertahun-tahun. Pelaku tak pernah menceritakan kelakuannya. Pelaku menyimpan misteri sebagai monster.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data teori mikro linguistik yakni tata bahasa sistemik yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday Hasan menggunakan analisis *theme*, *rheme* dengan analisis fungsional berupa pemerian kata perkata dengan memperhatikan fungsi subjek sebagai pelaku/ *beneficiary/receiver*, fungsi predikat sebagai fungsi *process of doing*, *mental process*, dan fungsi objek sebagai *goal* atau *result* didapatkan bahwa terdapat lima puluh dua diskursus (52 diskursus) atau 52 kalimat/klausa. Didapatkan hasil yang lebih menonjolkan subjek dalam narasi teks lebih dominan.

Analisis pemilihan diksi oleh penutur dan pewarta berita dalam wacana

a. korpus 1

Dari analisis tekstual pada diskursus di atas terdapat sebuah harapan dari pihak pembaca dan korban yang direpresentasikan dalam kata *they* dan *mental process hope* keinginan mereka untuk melakukan tindakan terhadap pelaku dengan bentuk pilihan diksi “he never leave prison and roped in hell” yang berfungsi sebagai tujuan *goal* dari kalimat dia akan menetap selamanya di penjara.

| | | |
|-------|----------------|---|
| They | Hope | He never leave prison and roped in hell |
| Actor | Mental process | Goal |
| Theme | Rheme | |

b. Korpus 4

Kalimat di atas jika direkonstruksi menjadi kalimat aktif maka terbentuklah kalimat; *The prosecutor said a deprived monster to be the one of most prolific rapist in the world.* Jaksa penuntut umum mengatakan pelaku adalah monster sekaligus sebagai pemerkosa paling rajin dalam sejarah peradilan legal Inggris. Dalam kalimat ini pewarta berita berusaha untuk membuat wacana lebih netral dengan memilih kalimat pasif dibandingkan kalimat aktif. Inilah salah satu strategi umum dalam sebuah wacana pemberitaan koran untuk tidak menunjukkan keberpihakan pada teks wacana yang sedang dibahas.

| | | | |
|--------------------|-------------------|---------------|--|
| A deprived monster | Said | by prosecutor | To be the one of most prolific rapist in the world |
| Beneficiary | Process of saying | Actor | Residue |
| Rheme | | Theme | Rheme |

Korpus 4 di atas dipertegas dalam korpus 6 dan 7 pada kalimat setelahnya seperti pada tabel di bawah:

c. korpus 6 dan 7

Dalam korpus 6 bentuk kata is adalah proses identifikasi yang berujung pada pelabelan menggunakan frasa *most prolific rapist in the world*. Pemilihan diksi *he* sebagai kata ganti

subjek dibandingkan menyebutkan langsung nama subjek adalah hal yang netral dalam pemberitaan. Lalu sayer dalam korpus 7 mengklarifikasi yang dimaksud dengan world adalah dalam sejarah peradilan legal Britania Raya. Untuk menjelaskan bahwa pembicara tidak melabelkan subjek dengan pelabelan yang buruk tanpa memberikan batasan teritoris, yakni di Britania Raya.

| | | |
|-------|----------------|---|
| He | Is | Most probably the most prolific rapist in this country of the course (stated early: in the world) |
| Actor | Identifier | Goal |
| Theme | Rheme | |
| I | Would say | In the world certainly in the British court |
| Sayer | Verbal process | Verbiage |
| Theme | Rheme | |

d. korpus 5

We dalam kalimat di samping adalah para juri peradilan dan para para penegak hukum yang terlibat dalam proses penyelidikan kasus X. Berdasarkan wawancara *anchor* Rossi dengan salah seorang warga Inggris yang telah lama di Indonesia di channel Youtube KompasTV diterangkan bahwa dalam proses peradilan yang berlangsung selama dua tahun tersebut terdapat juri yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar kognisi, pikiran, dan keputusan juri tidak dipengaruhi oleh media, atau faktor luar di luar proses peradiln. Bahkan untuk melakukan sesi publikasi pada media berupa foto tidak diizinkan. Hanya ada lukisan X dikawal petugas pada saat memasuki ruang persidangan.

| | | | | |
|----------------------------|-------|------------------|------------|---|
| The total number offensive | We | Prosecuted | Is | A hundred and sixty fourty eight victims as far as judicial process |
| Complement | Actor | Process of doing | Identifier | Object |
| Rheme | Theme | Rheme | | |

e. Korpus 15

Diskursus di samping menampilkan para korban “dieksekusi” di atas matras menggunakan kalimat pasif. Pewarta berita bisa saja menggunakan kalimat pasif untuk menonjolkan subjek sebagai pelaku dalam bentuk susunan kalimat berikut. Namun dibandingkan menonjolkan subjek sebagai pelaku, lebih penting menonjolkan tindakan apa saja yang menyebabkan X ditetapkan sebagai pelaku.

“X would rape the men on the crumpled matrass unconsciously”, “X akan memperkosa para laki-laki tersebut di atas matras kusut dalam keadaan tak sadarkan diri”. Topikalisasi kata *unconscious* di awal kalimat biasa dilakukan untuk menekankan bahwa selain diperkosa korban juga digagahi dalam keadaan tak sadarkan diri. Dalam analisis linguistik forensik pilihan diksi yang tepat sesuai kejadian di lapangan dapat memberatkan atau meringankan pelaku. Dua hal yang dapat memberatkan X sekaligus, diksi *unconscious* dan diksi pasif *raped*.

| | | |
|-------------|---------|---|
| They | Wake up | They have no memory of what it happened |
| Beneficiary | Process | |
| Theme | Rheme | |

f. Korpus 16

Para korban terbangun tanpa mengingat apapun yang telah terjadi. Pewarta berita bisa saja menggunakan kata *victim* dibandingkan pronominal *they*. Namun dalam wacana ini pewarta berita menggunakan kata *they*. Jika dilihat dalam konteks sosialnya, Britania raya adalah salah satu negara yang memperbolehkan hubungan sesama jenis. Hal ini dikarenakan masyarakat Inggris menganut paham liberal, dalam diskursus masyarakat tanpa sistem patriarki maupun matriarki dimana kedudukan laki-laki sama dengan perempuan. Pelabelan penyintas adalah diksi yang jarang digunakan. Ini dilakukan untuk menghindari stigma sosial yang ada di masyarakat setempat. Ataupun *sexist* yang memberatkan tindakan pada salah satu pihak, laki-laki maupun perempuan. Berbeda jika wacana itu ada di Indonesia dimana kebanyakan masyarakatnya menganut sistem patriarki dan subjek yang sedang diwacanakan adalah perempuan.

| | | | |
|------------------|-------------|------------------|---------------------------------------|
| Unconciuous | The men | Would raped | On this crumpled matrass on the floor |
| Mental condition | Beneficiary | Process of doing | Result |
| Rheme | Theme | Rheme | |

g. Korpus 17

Tujuan dari kalimat di samping adalah pengakuan diri X kepada teman-temannya. Ini dilakukan X secara sadar dan tanpa merasa bersalahpun kepada korban. Dalam beberapa sumber didapatkan bahwa pengakuan X mengatakan para laki-laki yang telah dia gagahi melakukan hal tersebut dengannya secara sadar tanpa paksaan atas dasar suka sama suka. Namun berdasarkan penyelidikan polisi didapatkan bukti bahwa sebelum melakukan aksinya X memberikan cairan JHB sejenis minuman pembius yang dapat menghilangkan kesadaran diri pada penyintas untuk sementara waktu.

Pewarta berita tidak menggunakan kalimat aktif, hal ini bisa dipahami sebagai sebuah alur wacana yang memberikan keleluasaan bagi para pendengar agar melakukan interpretasi terhadap kalimat tersebut. Dalam kognisi sosial jika X melakukan perubahan pada Y dan

setelah itu X mengumumkan kepada Z maka ini dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi lingkungan di sekitar dengan cara menunjukkan *power*. Dalam proses peradilan pemilihan kalimat ini dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima subjek X. Bukti-bukti telah mendukung, itulah mengapa dari awal pemberitaan mengenai proses peradilan dalam kasus ini dilakukan secara tertutup dan tidak disebar di media. Bisa dipahami bahwa kasus ini tak akan diberitakan sebelum semuanya jelas. Ketika diberitakan berarti pemilihan diksi yang tepat oleh pewarta berita tak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.

| | | |
|-------|----------------|---|
| He | Quoted | Song lyrics about using of secret potion of which “one drop should be enough” |
| Sayer | Verbal process | Verbiage |
| Theme | Rheme | |

h. Korpus 19

Bahkan dijelaskan dalam kalimat setelahnya pada korpus 19, X memamerkan aksinya kepada teman-temannya dengan mengutip lirik lagu “satu tetes harusnya cukup” hal ini memunculkan pertanyaan selanjutnya. Apakah X memiliki kelainan kejiwaan? Dikarenakan tanpa merasa bersalah dan empati kepada para lelaki penyintas dia masih sempat melakukan pengakuan kepada teman-temannya.

| | | |
|----------|------------------|---------------------------|
| A rapist | Had | Filmed each of his attack |
| Actor | Process of doing | Goal |
| Theme | Rheme | |

i. Korpus 26

Dalam kalimat di samping terlihat bahwa korpus ini disajikan dengan pemilihan diksi *rapist* dibandingkan X atau pronominal *he*. Di tengah teks pewarta berita mulai membuka identitas X sebagai pelaku dengan mengatakan secara terang-terangan. Sedari awal analisis ini dilakukan pemilihan *theme rheme* bukan tanpa sengaja. Melainkan dilakukan untuk membuat kemudahan dan kejelasan. *Theme* adalah topik yang dibicarakan sehingga dalam setiap diksi dan korpus ditekankan akan pentingnya analisis *theme* dan *rheme*. Sehingga ketika teks ini mulai menunjukkan identitasnya maka secara otomatis dapatlah dipahami keseluruhan dari wacana adalah tentang *rapist*, siapa dia, apa yang dia lakukan baik kehidupan sosialnya, kampusnya, apa tesisnya, apa kesibukannya, dari mana dia berasal, dan yang paling penting bagaimana dia melakukan aksinya sehingga dapat diendus oleh para penyidik. Yang menjadi bukti pemberat X adalah dia telah melakukan aksinya secara sadar dan memvideokannya secara sadar setelah sebelumnya para korban direcoki dengan cairan JHB, cairan terbatas yang sebenarnya bisa dibeli oleh orang tertentu saja.

Wacana pelecehan terkait erat dengan budaya masyarakat setempat. Dilansir dari berbagai media. Beberapa korban sengaja disembunyikan identitasnya bahkan dalam proses peradilan korban dan pelaku tidak dipertemukan kecuali dengan parantara tirai. Ini dilakukan untuk tidak mengganggu psikologis korban. Di dalam wacana ini juga dikatakan korban bahkan mendatangi psikolog dengan berbagai keluhan yang belum bisa menerima kenyataan. Berbeda dengan di Indonesia, beberapa kejadian yang terjadi di Indonesia akan kasus pelecehan khusus

bagi perempuan yakni, kebanyakan kasus terjadi dengan mengekspos perempuan sebagai korban dan menyembunyikan identitas pelaku untuk keamanan. Dapat di lihat bahwa di Negara se liberal Inggris pun mereka justru lebih melindungi korban dan pelaku di beritakan secara luas tanpa memandang asal, ras, agama, dan suku pelaku berasal.

Dalam sebuah wawancara eksklusif dengan Rossi, seorang warga Negara Inggris mengatakan “one rotten apple will not rotten one basket apple” ini adalah pribahasa umum yang menggambarkan asas keadilan hukum tidak tertulis masyarakat di Britania Raya yang memperlihatkan bagaimana kognisis sosial mereka yang memperlakukan kasus perkasus bukan memukul rata kasus fenomena menjadi pelabelan terhadap keseluruhan akan kelompok tertentu.

| | | | |
|-------|------------------|------------|----------------------------|
| X | Will text | His friend | Posting of sexual conquest |
| Actor | Process of doing | Result | Goal |
| Theme | Rheme | | |

KESIMPULAN

Dalam wacana teks X: Siapakah pemerkosa paling rajin dalam sejarah Inggris asal Manchester? ditemukan 52 korpus atau kalimat yang menjadi acuan dalam analisis makna tekstual, makna praktik wacana dan makna sosial budaya dari wacana tersebut. Wacana tersebut masih tergolong netral dan tidak memberatkan pelaku sama sekali dikarenakan melihat asas kemanusiaan. Ini terlihat dari penggunaan pronominal yang sering digunakan dalam narasi wacana teks. Korban sangat dilindungi dengan tidak menyebutkan satu-satu identitas korban dan memberikan penekanan pada proses runut yang menyebabkan X menjadi pelaku. Namun walaupun demikian wacana tersebut memperlihatkan korpus kalimat yang menitikberatkan pada topikalisis runtutan kejadian X menyebabkan dirinya berada pada posisi pelaku yakni mulai digunakannya kata *Rapist* di tengah teks wacana dan dipilihnya kata *had filmed his action*. Ini adalah inti wacana yang ingin disajikan oleh pewarta berita, seperti biasa dalam sebuah pemberitaan ada prolog yang mengantarkan pikiran pendengar dan pembaca untuk tidak melakukan penghakiman sebelum mendengar aksi apa yang dilakukan subjek atau pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis; the critical study of language*. London and New York: Longman Group Limited.
- kata data . (diunduh April 2020). *kata data*. katadata.com.
- Saryono. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widdowson, H. (1996). *Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.